



Korsase Bunga Lili pada Busana Pesta Malam

Desilfa Rosta Syahrul¹, Fadri Rahmat², Novina Yetni Fatrin³, Fendi Nofrian⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia

Email : desilfarostasyahrul@gmail.com¹, fendinofrian15@gmail.com², novinayenipiliang@gmail.com³, fadrirahmat11@gmail.com⁴

Abstrak

Penciptaan karya ini di latarbelakangi oleh ketertarikan terhadap keindahan visual bunga lili casablanca yang memiliki karakter anggun, elegan, dan mewah. Karakteristik tersebut kemudian dijadikan sumber ide dalam perancangan busana pesta malam melalui penerapan teknik korsase sebagai elemen dekoratif utama. Teknik korsase dipilih karena mampu menghadirkan bentuk tiga dimensi yang memberikan kesan timbul, dramatis, dan menjadi pusat perhatian pada busana. Tujuan penciptaan karya ini adalah merancang, mewujudkan, dan menyelenggarakan fashion show busana pesta malam dengan penerapan korsase bunga lili. Metode penciptaan yang digunakan meliputi tahap eksplorasi, observasi, perancangan desain, eksperimen material, dan perwujudan karya. Sumber ide berasal dari bunga lili casablanca yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk korsase dengan penekanan pada bentuk kelopak dan putik bunga. Karya diwujudkan dalam tiga tingkatan busana, yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Material utama yang digunakan adalah kain satin, tulle, organza dan wastra tenun bulu baron. Warna yang diterapkan terdiri atas merah marun, hitam, dan magenta yang mendukung karakter busana pesta malam. Hasil penciptaan menunjukkan bahwa penerapan korsase bunga lili mampu memperkuat nilai estetis, menghadirkan kesan glamor, elegan, dan eksklusif, serta menjadi identitas visual utama pada keseluruhan rancangan busana pesta malam.

Kata kunci: Korsase, bunga lili Casablanca, busana pesta malam

Abstract

This work was inspired by an interest in the visual beauty of the Casablanca lily, which is characterized by its graceful, elegant, and luxurious appearance. These characteristics were used as the main source of inspiration in designing evening gowns through the application of the corsage technique as the primary decorative element. The corsage technique was selected because it creates a three-dimensional effect that enhances the garment with a raised, dramatic appearance and serves as the focal point of the design. The objectives of this creation are to design, produce, and present an evening wear fashion show featuring Casablanca lily corsages. The creative process consisted of the stages of exploration, observation, design development, material experimentation, and realization of the final works. The source of inspiration was the Casablanca lily, which was transformed into corsage elements with emphasis on the flower's petals and stamens. The collection consists of three categories of garments: ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and haute couture. The main materials used include satin, tulle, organza, and Baron feather woven fabric (wastra tenun bulu Baron). The color palette consists of maroon, black, and magenta to reinforce the luxurious character of evening wear. The results demonstrate that the application of Casablanca lily corsages enhances the aesthetic value of the garments, creating a glamorous, elegant, and exclusive impression while serving as the primary visual identity throughout the evening wear collection.

Keywords: Corsage, Casablanca Lily, Evening Wear

PENDAHULUAN

Bunga merupakan tanaman yang banyak digunakan sebagai sumber inspirasi dalam karya seni dan desain busana karena memiliki keindahan visual yang beragam. Salah satu jenis bunga yang dikenal memiliki bentuk anggun dan kesan elegan adalah bunga lili. Bunga lili merupakan tanaman hias berumbi yang termasuk dalam suku liliaceae dan berada dalam genus liliium. Genus liliium dikenal sebagai kelompok bunga yang memiliki ciri khas berupa bentuk bunga berukuran besar, susunan kelopak simetris, serta tampilan yang anggun, sehingga banyak diminati sebagai bunga hias. Genus liliium terdiri atas berbagai spesies yang memiliki karakteristik beragam seperti yang dijelaskan oleh Rahmat (2017:499-500), sebagai berikut.

“Kurang lebih 100 spesies yang tersebar di berbagai belahan dunia, beberapa spesies diantaranya liliium longiflorum (Bakung paskah), L. Auratum (Bakung Cahaya Emas Jepang), L. Canadense (bakung Kanada), L. Pardalinum (Bakung Macan Kumbang), L. Lancifolium (bakung Macan), L. Speciosum (bakung Jepang), dan L. Pumilum (bakung Korea).”

Berdasarkan pendapat di atas keberagaman spesies tersebut menjadi dasar dalam pengembangan bunga lili melalui proses pemuliaan tanaman, yaitu persilangan antar spesies dalam genus liliium kemudian berkembang berbagai kelompok lili dari hasil persilangan tersebut. Salah satunya hasil dari persilangan itu adalah kelompok oriental lily. Kelompok oriental lily dikenal memiliki karakteristik berupa bintik-bintik atau garis-garis kontras pada kelopak, ukuran bunga yang besar, warna yang lembut, serta aroma yang wangi.

Variasi warna bunga lili oriental sangat beragam, mulai dari kuning dan putih hingga merah muda dan ungu burgundy. Dari kelompok oriental lily kemudian dihasilkan berbagai varietas di antaranya adalah stargazer, casablanca, muscadet dan lain lain. Dari berbagai varietas tersebut, lili casablanca dipilih oleh pengkarya sebagai sumber ide dan diterapkan menggunakan teknik hias korsase. Menurut Hidayah dan Puspitasari dalam jurnal Upcycle Fast Fashion In Art Of Beat Style (2021), menyatakan bahwa korsase adalah bunga buatan yang dibuat dari berbagai macam bahan, seperti kain, pita, atau bahan sintetis, yang dirancang untuk menghias atau memperindah penampilan busana, teknik korsase digunakan sebagai media untuk menampilkan unsur visual bunga dalam bentuk hiasan pada busana dan teknik korsase dipilih karena mampu memberikan kesan timbul dan menjadi pusat perhatian pada busana pesta malam.

Korsase yang akan diterapkan pada busana pesta malam ini mengambil bentuk bunga lili, dengan menonjolkan bagian utama bunga, yaitu putik dan kelopak. Pada bagian putik pengkarya nantinya akan menggunakan material kawat bulu, material ini digunakan bertujuan

agar bentuk putik terlihat tegas, memiliki struktur yang kuat, serta mampu mempertahankan bentuk korsase saat diaplikasikan pada busana.

Bagian kelopak bunga lili diwujudkan menggunakan kain satin, karena kain satin memiliki karakter halus, berkilau, dan sesuai untuk busana pesta malam. Warna kain satin pada kelopak akan disesuaikan dengan konsep warna busana, yaitu magenta, hitam, merah marun, dan warna gold. Untuk menambah kesan mewah, pada bagian kelopak bunga akan diberikan hiasan payet, sehingga menciptakan tekstur dan kilau yang mendukung tampilan pada busana pesta malam. Menurut Hediningsih dan Tresna (2021:41), menyatakan bahwa busana pesta malam merupakan pakaian yang dikenakan pada acara resmi yang berlangsung pada malam hari busana ini umumnya menggunakan bahan yang lebih halus dan lembut dengan model yang tampak lebih mewah serta memberikan kesan glamor. Selain itu pemilihan warna dan hiasannya juga cenderung lebih mencolok dibandingkan dengan busana pesta pada kesempatan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa busana pesta malam merupakan busana yang digunakan pada acara resmi yang berlangsung pada malam hari dan memiliki karakter yang berbeda dengan busana siang. Busana pesta malam umumnya menampilkan kesan yang lebih elegan, glamor, dan mewah. Karakter tersebut terlihat dari pemilihan bahan yang halus dan jatuh, penggunaan warna yang lebih tegas atau gelap, serta adanya detail hias yang menonjol.

Ciri-ciri busana pesta malam biasanya terletak pada siluet yang anggun dan mengikuti bentuk tubuh atau memiliki volume tertentu pada bagian rok. Material yang digunakan cenderung memiliki kesan lembut dan berkilau agar memberikan efek visual yang kuat ketika terkena pencahayaan malam hari. Selain itu, detail dekoratif seperti payet, aplikasi kain, maupun bentuk hias timbul sering diterapkan untuk memperkuat kesan glamor dan menjadi pusat perhatian pada busana.

Dari segi warna, busana pesta malam lebih banyak menggunakan warna-warna yang memberi kesan elegan dan dramatis, seperti hitam, merah marun, magenta, atau warna gelap lainnya. Warna tersebut dipilih karena mampu menghadirkan nuansa anggun sekaligus berkelas ketika dikenakan pada acara formal malam hari. Dalam karya ini, pengkarya menggunakan tiga jenis bahan utama, yaitu kain satin, kain tulle, dan kain wastra Tenun bulu baron. Kain satin dipilih karena memiliki permukaan halus dan berkilau yang mampu menampilkan kesan elegan serta mempertegas siluet busana pesta malam. Kain tulle digunakan untuk menciptakan volume, layer, dan efek ringan yang mendukung tampilan dramatis pada

bagian rok maupun detail tertentu. Selain kedua bahan tersebut, pengkarya juga menggunakan kain wastra Tenun bulu baron sebagai material pendukung yang memberikan nilai tekstur dan identitas pada rancangan.

Selain penggunaan bahan satin dan tille, dalam karya ini pengkarya juga menggunakan kain wastra tenun bulu baron khas Jepara sebagai material pendukung busana. Wastra merupakan kain tradisional Nusantara yang memiliki nilai budaya dan identitas daerah, sedangkan tenun adalah kain yang dibuat melalui proses penyilangan benang menggunakan alat tenun sehingga menghasilkan struktur yang kuat dan tekstur khas. Tenun bulu baron memiliki ciri utama berupa permukaan berbulu hasil tambahan serat pada proses penenunan, sehingga menciptakan efek timbul, lembut, dan berdimensi. Tekstur tersebut menghasilkan permainan cahaya yang memperkuat kesan mewah saat terkena pencahayaan malam hari. Pemilihan tenun bulu baron didasarkan pada pertimbangan estetika dan konseptual, sehingga memperkuat karakter elegan dan eksklusif pada rancangan busana pesta malam ini.

Karakteristik tersebut menjadi dasar dalam perancangan karya ini, dalam rancangan yang berjudul “Korsase Bunga Lili pada Busana Pesta Malam”, pengkarya mengangkat busana pesta malam sebagai media perwujudan desain karena memiliki ruang eksplorasi pada siluet, warna, dan detail hias. Bunga lili diaplikasikan melalui teknik korsase sebagai elemen utama untuk memperkuat kesan anggun dan menjadi pusat perhatian pada busana.

Rancangan karya ini telah diwujudkan dalam tiga tingkatan, yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Masing-masing tingkatan terdiri dari satu busana sebagai bentuk pengembangan desain, mulai dari busana yang lebih wearable hingga busana dengan detail dan pengerjaan yang lebih kompleks dan eksklusif. Busana ini ditujukan bagi wanita dewasa yang menghadiri acara formal malam hari, seperti pesta pernikahan, gala dinner, atau peragaan busana.

METODE

Sumber dan kajian ide penciptaan menjelaskan dari mana sebuah gagasan berasal dan bagaimana gagasan tersebut dikembangkan sebelum menjadi sebuah desain. Ide sangat dibutuhkan dalam proses perancangan karena menjadi dasar utama dalam menentukan arah dan konsep karya. Tanpa adanya ide yang jelas, sebuah rancangan akan sulit memiliki karakter dan nilai pembeda. Menurut Fadli (2021), menjelaskan bahwa.

“Sumber ide sangat penting dalam desain fashion karena dapat memberikan inspirasi dan membantu desainer untuk menciptakan konsep atau gagasan baru dalam rancangan busana.

Tanpa ide yang kuat dan kreatif, desainer mungkin kesulitan untuk menciptakan desain yang menarik dan inovatif. Oleh karena itu, memperoleh sumber ide yang tepat dapat membantu desainer untuk menghasilkan karya yang menarik dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Penting bagi seorang desainer untuk terus mencari sumber ide yang segar dan berinovasi agar tetap relevan dan menarik di pasar fashion yang semakin kompetitif.”

Sumber ide dalam penciptaan karya ini berasal dari bunga lili yang memiliki makna keanggunan, kemurnian, dan kemewahan. Bunga lili juga dikenal sebagai bunga impor yang tidak mudah ditemukan di pasaran lokal serta memiliki harga yang relatif mahal, sehingga mencerminkan nilai eksklusivitas. Selain nilai visualnya, bunga lili memiliki aroma yang khas dan wangi, yang menimbulkan kesan elegan dan mewah. Karakter tersebut sejalan dengan konsep busana yang diwujudkan oleh pengkarya, yaitu busana dengan kesan kuat, dramatis, dan berkelas.

Pengkarya tertarik mengaplikasikan bunga lili ke dalam bentuk korsase karena bentuk kelopak bunga yang tegas namun tetap lembut, serta struktur bunganya yang mampu memberikan aksen visual yang menonjol pada busana. Bunga lili kemudian diolah menjadi elemen dekoratif yang tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai nilai estetika dan simbol kemewahan.

Begitupun pada pemilihan kain wastra tenun bulu baron didasarkan pada karakter visual dan teksturnya yang unik serta mampu menghadirkan kesan mewah, dan eksklusif.

1. Bunga Lili



Gambar 1. Bunga lili *casablanca*

Sumber: (Dokumentasi Desilfa, 2026)

Bunga lili merupakan salah satu tanaman hias yang banyak dikenal dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama sebagai bunga potong dan elemen dekoratif. Menurut Gani, (2019) menjelaskan bahwa.

“Bunga lili merupakan bunga musim panas dengan nama latin *Lilium*. Bunga lili atau *lilium* merupakan salah satu genus dari suku atau famili *Liliaceae*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai tumbuhan yang memiliki umbi bawang besar dengan bunga berwarna putih atau merah. Bunga lili berasal dari daerah beriklim sedang, yaitu bagian utara Eropa, Amerika Utara, dan Jepang, serta merupakan tanaman herbal berumbi lapis dengan tinggi antara 0,5 hingga 1,3 meter.”

Secara botani, *genus lilium* terdiri atas sekitar 80–100 spesies yang tersebar di wilayah beriklim sedang dan memiliki keanekaragaman bentuk, warna, serta karakter bunga yang beragam. Keanekaragaman tersebut menjadikan bunga lili banyak dikembangkan sebagai tanaman hias bernilai estetika dan ekonomi. Seiring dengan perkembangan budidaya tanaman hias, bunga lili mengalami proses pemuliaan atau persilangan tanaman yang bertujuan untuk menghasilkan bunga dengan karakter yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Melalui proses pemuliaan tanaman, yaitu persilangan antarspesies dalam genus *Lilium*, kemudian muncul beberapa kelompok lili *hibrida*, antara lain *asiatic hybrid*, *oriental hybrid*, *lilium longiflorum*, dan *LA-hybrid*. Dari berbagai kelompok tersebut, lili *oriental* dikenal memiliki bunga berukuran besar, aroma harum, serta tampilan yang elegan sehingga sering dianggap memiliki nilai estetika dan nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lili lainnya. Lili *oriental* selanjutnya dikembangkan menjadi berbagai varietas. Menurut Lestari dkk (2019:974), menjelaskan bahwa.

“Pengertian varietas tanaman itu sendiri adalah sekelompok tanaman dari suatu jenis atau spesies yang ditandai oleh bentuk tanaman, pertumbuhan tanaman, daun, bunga, buah, biji dan ekspresi karakteristik genotipe atau kombinasi genotipe yang dapat membedakan dari jenis atau spesies yang sama oleh sekurang-kurangnya satu sifat yang menentukan dan apabila diperbanyak tidak mengalami perubahan.”

Salah satunya adalah lili *casablanca*. Lili *casablanca* merupakan varietas dari kelompok lili *oriental* yang memiliki beraneka warna dari putih, merah, pink, pink salem dan lainnya dengan bentuk yang besar dan anggun.

2. Teknik Korsase



Gambar 2. Teknik hias korsase

Sumber: (Pinterest, 2026)

Korsase adalah hiasan bunga kecil yang biasanya dipakai dipakaian, seperti di dada atau pergelangan tangan, untuk mempercantik penampilan pada acara khusus seperti wisuda, pesta, atau pernikahan. Menurut Rahmanita, N. (2025) Mengatakan bahwa. Korsase adalah hiasan bunga untuk mempercantik penampilan pada acara khusus atau resmi seperti wisuda, pesta, atau pernikahan, dalam dunia busana, korsase termasuk salah satu bentuk *fabric manipulation*, yaitu teknik membentuk kain menjadi tiruan bunga atau ornamen tertentu fungsinya tidak hanya sebagai hiasan, tetapi juga untuk menambah nilai estetika pada busana.

Teknik korsase tidak hanya sekadar hiasan tambahan, melainkan merupakan teknik manipulasi kain yang mengutamakan pembentukan volume dan kesan timbul pada permukaan busana. Proses pembuatannya dilakukan melalui pengolahan kain dengan cara melipat, menggulung, menyusun, dan menjahit material sehingga membentuk tiruan bunga atau ornamen tertentu. Teknik ini umumnya dikerjakan secara manual agar menghasilkan detail yang lebih halus dan presisi, terutama pada bagian kelopak dan putik bunga.

Berbeda dengan teknik hias dua dimensi seperti bordir atau *printing*, korsase menghadirkan bentuk timbul yang nyata sehingga menciptakan kedalaman visual dan bayangan ketika terkena pencahayaan. Hal tersebut menjadikan teknik korsase sangat sesuai diterapkan pada busana pesta malam yang identik dengan suasana pencahayaan yang menonjolkan detail dekoratif.

Dalam konteks penciptaan karya ini, teknik korsase digunakan untuk mengolah bentuk bunga lili *casablanca* sebagai elemen utama pada busana pesta malam. Pengolahan dilakukan dengan menonjolkan struktur kelopak serta penegasan putik menggunakan tali kawat bulu agar

bentuk bunga terlihat lebih tegas dan mampu mempertahankan strukturnya saat diaplikasikan pada busana. Dengan demikian, teknik korsase tidak hanya berfungsi sebagai penghias, tetapi juga sebagai pusat perhatian yang memperkuat karakter elegan, glamor, dan eksklusif pada rancangan busana pesta malam.

Secara visual, teknik korsase dicirikan oleh bentuk tiga dimensi, permainan volume, serta susunan elemen yang dapat bersifat padat, berlapis, maupun menjuntai. Korsase memungkinkan pengolahan detail yang lebih bebas dan ekspresif dibandingkan dekorasi datar seperti bordir.

3. Busana Pesta Malam



Gambar 3. Busana pesta malam, Tamara Ralph *fall couture*
(Sumber: Pinterest, 2026)

Busana pesta malam merupakan jenis busana yang dirancang khusus untuk dikenakan pada acara formal atau semi formal yang diselenggarakan pada malam hari. Busana ini dibuat dengan tujuan menampilkan kesan elegan, mewah, dan anggun sehingga berbeda dari busana sehari-hari maupun busana pesta siang. Menurut Fiaunillah dan Sakti (2022), menjelaskan bahwa Busana pesta malam merupakan pakaian khusus yang mengikuti gaya atau tren mode yang dirancang untuk dikenakan pada acara malam hari, busana ini termasuk pakaian formal yang berkesan mewah, elegan dan glamor yang sering kali berupa gaun panjang ciri-cirinya tampak istimewa dengan penggunaan warna yang mencolok juga dihiasi garnitur yang unik serta dibuat dengan jahitan yang halus dan rapi.

Oleh karena itu, busana pesta malam menuntut perhatian khusus pada desain, bahan, serta kualitas pengerjaan agar sesuai dengan suasana dan fungsi acara malam. Secara umum, busana pesta malam memiliki karakteristik utama berupa tampilan yang elegan dan eksklusif.

Siluet busana pesta malam umumnya dirancang untuk memberikan kesan anggun, seperti siluet panjang, jatuh, atau mengikuti bentuk tubuh, sehingga menonjolkan keindahan visual pemakainya. Selain itu, busana pesta malam sering dilengkapi dengan detail hias yang memperkuat kesan mewah, seperti *ruffles*, peyet, atau aplikasi dekoratif.

Dari segi bahan, busana pesta malam biasanya menggunakan bahan-bahan berkualitas tinggi yang memiliki kesan mewah dan jatuh dengan indah. Bahan yang umum digunakan antara lain satin, sutra, velvet, chiffon, dan organza. Pemilihan bahan tersebut bertujuan untuk menghasilkan tampilan yang anggun serta memberikan efek visual yang menarik ketika dikenakan pada malam hari di bawah pencahayaan.

Warna juga menjadi salah satu karakter penting dalam busana pesta malam. Warna-warna yang sering digunakan adalah warna gelap dan warna kuat yang memberikan kesan elegan dan glamor, seperti hitam, merah tua atau marun, biru tua, ungu tua, serta warna *gold* dan *silver* sebagai aksen. Warna-warna tersebut dipilih karena mampu menciptakan kesan mewah, mencolok, dan sesuai dengan karakter acara malam.

Berdasarkan karakteristik tersebut, busana pesta malam tidak hanya berfungsi sebagai pakaian, tetapi juga sebagai penunjang penampilan yang menonjolkan keindahan, keanggunan, dan nilai estetika. Hal ini menjadikan busana pesta malam sebagai media yang tepat untuk pengembangan desain dengan detail dan konsep visual yang kuat.

PEMBAHASAN

1. *Trend*

Tren fesyen merupakan arah perkembangan gaya busana yang muncul dan diminati dalam jangka waktu tertentu. Tren dapat terlihat dari perubahan bentuk busana, pemilihan warna, penggunaan material, hingga detail yang sering digunakan dan menjadi perhatian pada suatu periode. Kehadiran tren dipengaruhi oleh perkembangan budaya, gaya hidup, serta kreativitas perancang dalam merespons perubahan selera masyarakat. Dalam perancangan busana, tren digunakan sebagai acuan agar karya yang dihasilkan tetap relevan dengan perkembangan mode saat ini.

Pada karya ini, pengkarya mengambil tren dark romance sebagai landasan visual dalam penciptaan busana pesta malam. Tren ini dipilih karena mampu menampilkan perpaduan antara kesan gelap dan romantis yang sesuai dengan karakter busana karya ini. Menurut Nabilla (2025), menjelaskan bahwa.

“Tren merupakan arah perkembangan yang sedang populer dan banyak diminati dalam suatu periode waktu tertentu, termasuk dalam dunia fesyen. Seiring perkembangannya, tren fesyen semakin beragam dan menghadirkan konsep-konsep yang unik, salah satunya adalah dark romance. Gaya ini memadukan nuansa gelap dan misterius dengan sentuhan romantis yang lembut serta dramatis. Dark romance fashion juga terinspirasi dari film-film bertema serupa, sehingga menghasilkan tampilan yang terkesan edgy, penuh fantasi, dan memiliki karakter yang kuat.”

Berdasarkan pendapat tersebut, tren dark romance menekankan perpaduan antara nuansa gelap dan kesan romantis yang kuat dalam sebuah rancangan busana. Konsep ini diwujudkan dalam karya melalui penggunaan warna hitam, merah marun, dan magenta, serta aplikasi korsase bunga lili sebagai elemen utama yang bersifat romantis. Perpaduan unsur tersebut menghadirkan kesan misterius, dramatis, namun tetap anggun, sehingga mendukung karakter busana pesta malam yang diwujudkan dalam karya ini.

2. Moodboard

Moodboard dalam desain busana adalah kumpulan gambar atau referensi yang disusun untuk menggambarkan ide dan suasana sebuah rancangan. Biasanya berisi warna, model pakaian, jenis kain, tekstur, hingga detail hiasan yang sesuai dengan tema. *Moodboard* dibuat agar perancang memiliki gambaran yang jelas tentang konsep yang akan dibuat, sehingga proses mendesain menjadi lebih terarah dan sesuai dengan ide awal. Menurut Rahmanita (2025), menjelaskan bahwa *Moodboard* merupakan tahap awal dalam pembuatan desain yang dijadikan sebagai acuan bagi perancang atau pengkarya dalam menciptakan karya, karena di dalamnya memuat gambaran singkat mengenai ide, pilihan warna, tren, serta gaya yang akan digunakan dalam karya yang diwujudkan.

Moodboard yang dibuat pengkarya menampilkan kompilasi visual yang terdiri dari foto bunga lili menunjukkan detail kelopak dan putik, juga palet warna hitam, merah marun dan magenta sebagai konsep pada busana pesta malam. Selain itu, moodboard juga memuat sampel tekstur kain wastra tenun bulu baron, juga teknik korsase .



Gambar 4. *Moodboard*

(Digambar oleh: Desy Elarindiyani, 2025)

3. Desain

Desain yang diwujudkan merupakan desain terpilih yang direalisasikan menjadi karya busana.

a) *Desain Ready to Wear*



Gambar 5. Desain Busana *Ready to Wear*
(Digambar oleh: Desilfa Rosta Syahrul, 2025)

b) Desain *Ready to Wear Deluxe*



Gambar 6. Desain Busana *Ready to Wear Deluxe*
(Digambar oleh: Desilfa Rosta Syahrul, 2025)

c) Desain *Haute Couture*

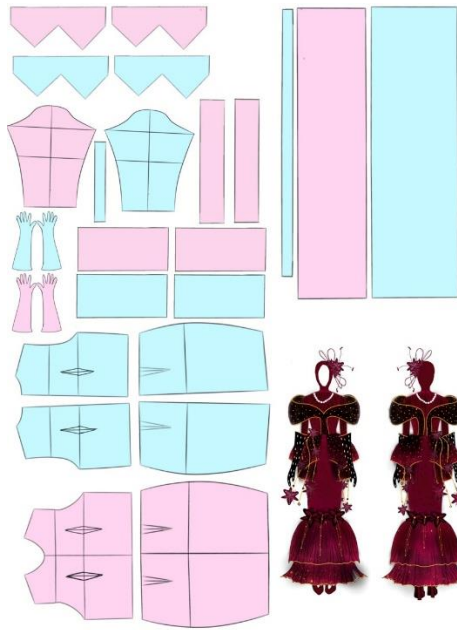


Gambar 7. Desain Busana *Haute Couture*
(Digambar oleh: Desilfa Rosta Syahrul, 2025)

d) Pembuatan pola 1:4

Pembuatan pecah pola 1:4 merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengembangkan pola dasar agar sesuai dengan contoh yang dikehendaki. Pembuatan pola ini dibuat untuk meminimalisir terjadinya kesalahan pada saat pembuatan pola 1:1, dan mengetahui banyaknya bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan busana.

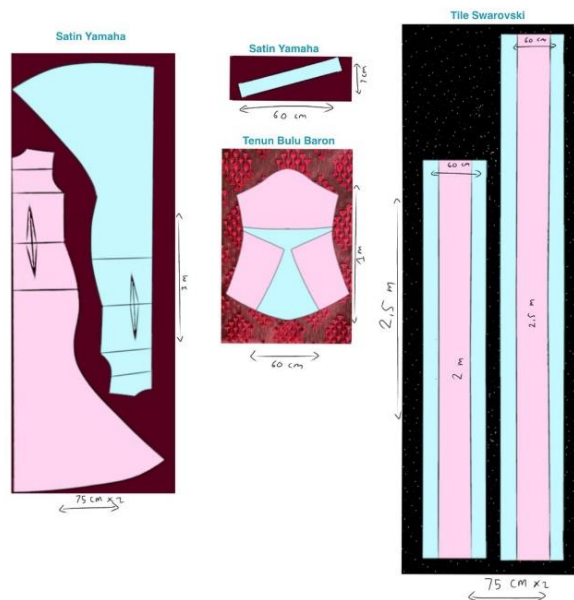
3) Busana *Haute Couture*



Gambar 10. Pecah pola *haute couture*
(Digambar oleh: Desilfa Rosta Syahrul, 2026)

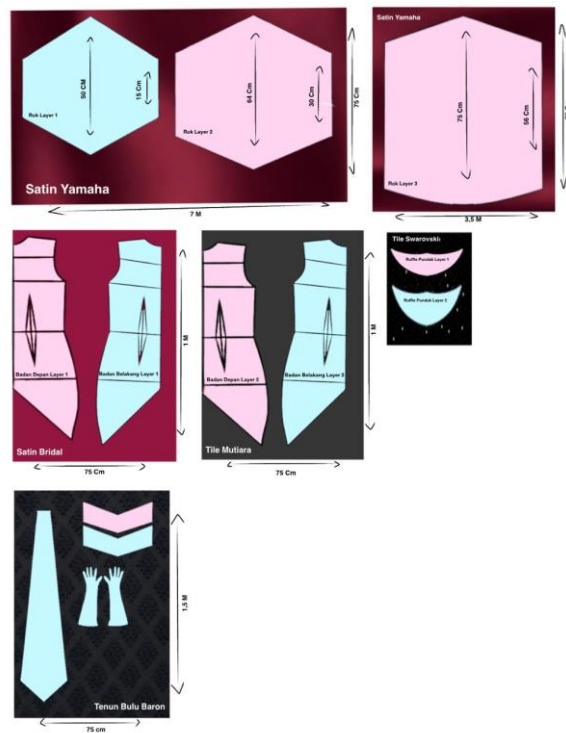
4. Rancangan Bahan

1) Rancangan bahan *Ready to wear*



Gambar 11. Rancangan bahan *ready to wear*
(Digambar oleh: Desilfa Rosta Syahrul, 2026)

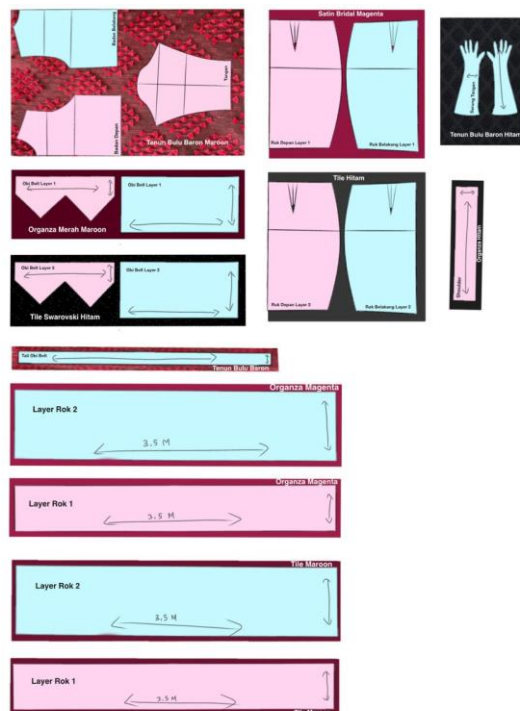
2) Rancangan bahan *ready to wear deluex*



Gambar 12. Rancangan bahan *ready to wear deluxe*

(Digambar oleh: Desilfa Rosta Syahrul, 2026)

3) Rancangan bahan *Haute Couture*



Gambar 13. Rancangan bahan *haute couture*

(Digambar oleh: Desilfa Rosta Syahrul, 2026)

HASIL DAN DESKRIPSI KARYA



Gambar 14. Busana *Ready to Wear*
(Foto: Fotografer, 2026)

Busana ready to wear merupakan tingkatan awal dalam penciptaan karya dibuat menggunakan ukuran standar M untuk wanita dengan tinggi badan 158–160 cm. Busana dirancang dengan mengutamakan fungsi, kenyamanan, dan estetika sebagai busana pesta malam yang menampilkan kesan feminin, elegan, dan modern.

Sumber ide bunga lili casablanca diwujudkan melalui penerapan korsase pada bagian dada, pinggul, dan headpiece sebagai center of interest. Busana menggunakan siluet mermaid yang mengikuti bentuk tubuh hingga pinggul kemudian melebar pada bagian bawah. Karya ini terdiri dari lengan balon, shoulder lepas pasang, kerah bisban, korsase bunga lili, dan headpiece. Bahan utama menggunakan kain satin bridal, sedangkan shoulder dan detail pinggul menggunakan kain tille swarovski hitam. Kain wastra tenun bulu baron diterapkan pada bagian lengan balon, sedangkan teknik payet diaplikasikan pada lengan untuk memperkuat kesan mewah. Korsase bunga dibuat menggunakan kain satin dengan tambahan kawat bulu,

sementara putiknya dibuat menjuntai menggunakan tali gold dan silver. Headpiece menggunakan satu buah korsase bunga lili yang dihiasi kawat bulu dan putik menjuntai sehingga selaras dengan tema busana.

Unsur desain yang diterapkan meliputi garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Garis diagonal terlihat pada bagian leher dan shoulder, garis vertikal tampak pada siluet busana dan putik bunga yang menjuntai, sedangkan garis lengkung terlihat pada siluet mermaid, lengan balon, dan kelopak bunga lili. Warna yang digunakan terdiri atas merah marun, hitam, dan magenta yang memberikan kesan elegan dan glamor. Tekstur halus dari kain satin bridal serta tekstur timbul dari kain wastra tenun bulu baron menciptakan variasi visual yang harmonis.

Prinsip desain yang diterapkan meliputi kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, penekanan, dan harmoni. Kesatuan terlihat dari perpaduan bentuk bunga, material, dan warna. Keseimbangan diwujudkan melalui penempatan korsase pada bagian dada dan pinggul, sedangkan proporsi terlihat pada kesesuaian ukuran korsase dengan siluet mermaid. Irama tercipta dari pengulangan bentuk bunga dan putik yang menjuntai, sementara penekanan terletak pada korsase bunga lili sebagai center of interest. Harmoni diwujudkan melalui perpaduan bahan, warna, tekstur, dan penggunaan kain wastra tenun bulu baron yang menyatu dengan keseluruhan desain.



Gambar 15. Busana *Ready to Wear Deluxe*
(Foto: Fotografer, 2026)

Busana ready to wear deluxe merupakan pengembangan dari busana ready to wear dengan kualitas material dan detail pengerjaan yang lebih tinggi. Busana ini dibuat menggunakan ukuran standar M untuk wanita dengan tinggi badan 158–160 cm. Busana menggunakan siluet mermaid yang mengikuti bentuk tubuh hingga bagian pinggul kemudian melebar pada bagian bawah sehingga memberikan kesan anggun, feminin, dan elegan.

Sumber ide bunga lili casablanca diwujudkan melalui penerapan korsase bunga lili sebagai identitas utama karya. Busana terdiri atas badan, rok bertingkat, obi belt, sarung tangan, headpiece, dan korsase bunga lili. Bagian badan menggunakan kain satin bridal dilapis dengan tile payet sebagai material utama, sedangkan rok menggunakan kain satin yamaha yang bersifat

jatuh agar membentuk volume ruffles. Obi belt dibuat dari kain tenun bulu baron yang berfungsi mempertegas siluet pinggang. Sarung tangan dibuat lepas pasang sehingga memberikan kemudahan saat digunakan.

Korsase bunga lili yang diaplikasikan pada busana berjumlah 10 bunga, terdiri atas 6 bunga berukuran kecil dan 4 bunga berukuran besar. Korsase bunga berukuran kecil menggunakan putik dari material kawat bulu, kemudian setiap ujung putik dihiasi payet mutiara. Sementara itu, korsase bunga berukuran besar menggunakan putik berbahan tali yang dihiasi payet mutiara pada batangnya, kemudian pada bagian ujung ditambahkan payet berbentuk tetes air sehingga menghasilkan efek menjuntai. Aplikasi bisban gold diterapkan pada bagian bahu, obi belt, badan, dan setiap tepi layer rok yang berfungsi mempertegas garis desain, memperjelas batas antarbagian busana, memperkuat bentuk siluet, serta memberikan kesan mewah. Teknik payet tabur diaplikasikan pada bagian badan dan obi belt sebagai detail dekoratif yang menambah efek berkilau.

Unsur desain yang diterapkan meliputi garis, bentuk, warna, tekstur, dan ruang. Garis diagonal terlihat pada detail bahu juga bagian depan obi belt, sedangkan garis vertikal tampak pada sarung tangan. Garis lengkung terlihat pada susunan layer rok serta bentuk kelopak bunga lili yang memberikan kesan lembut. Warna yang digunakan merupakan perpaduan merah marun, hitam, dan magenta sehingga menghasilkan kesan elegan, dramatis, dan mewah. Perpaduan kain satin Bridal, tenun bulu baron, tile swarovski, dan aplikasi payet memperkaya tampilan visual busana.

Prinsip desain yang diterapkan meliputi kesatuan, keseimbangan, proporsi, irama, dan harmoni. Kesatuan terlihat dari konsistensi penggunaan bentuk bunga lili, material, dan warna. Keseimbangan diwujudkan melalui penempatan korsase pada bagian rok dan pembagian detail pada badan busana. Proporsi terlihat dari kesesuaian ukuran korsase, obi belt, dan siluet mermaid. Irama tercipta melalui pengulangan layer rok, aplikasi bisban gold, serta susunan korsase bunga lili. Penekanan terletak pada korsase bunga lili sebagai center of interest, sedangkan harmoni diwujudkan melalui perpaduan bentuk, warna, tekstur, dan material yang menghasilkan tampilan busana pesta malam sesuai dengan tren dark romance, yaitu menampilkan kesan misterius, romantis, dramatis, dan elegan.



Gambar 16. Busana *Haute Couture*
(Foto: Fotografer, 2026)

Busana haute couture merupakan tingkatan tertinggi pada rancangan korsase Bunga lili pada Busana Pesta Malam. Busana ini dikembangkan dari desain ready to wear deluxe dengan penambahan detail, teknik pengerjaan, serta eksplorasi material yang lebih kompleks. Siluet yang digunakan adalah siluet mermaid, yaitu mengikuti bentuk tubuh dari bagian bahu hingga lutut kemudian melebar pada bagian bawah sehingga menghasilkan kesan anggun, feminin, dan mewah.

Material utama yang digunakan berupa kain satin bridal, kain tile, dan kain wastra tenun bulu baron. Berbeda dengan dua tingkatan sebelumnya, pada busana haute couture ini hampir seluruh permukaan busana dihiasi payet sehingga menghasilkan efek berkilau yang lebih

maksimal ketika terkena pencahayaan. Penggunaan payet secara menyeluruh menjadi salah satu ciri khas yang memperkuat karakter haute couture sebagai busana dengan pengerjaan eksklusif dan detail tinggi.

Kain wastra tenun bulu baron diaplikasikan pada seluruh bagian badan atas hingga lengan, sehingga tekstur khas kain tenun menjadi fokus utama pada bagian atas busana. Tekstur tersebut berpadu dengan kilau payet sehingga menghasilkan perpaduan tekstur timbul yang harmonis.

Pada bagian pinggang ditambahkan obi belt dari kain tile berwarna hitam dan kain organza pada layer utama dengan lis berwarna gold. Obi belt tersebut berfungsi memperkaya volume, memberikan dimensi bertingkat, sekaligus menjadi media penempatan aplikasi korsase bunga lili yang menjuntai hingga bagian rok. Rok bagian bawah tetap menggunakan siluet mermaid dengan pengembangan volume yang lebih besar dibandingkan dua busana sebelumnya. Bagian bawah rok menggunakan beberapa lapisan kain tile berwarna magenta yang memberikan efek ringan, transparan, dan dramatis ketika dikenakan. Tepian rok diberi aksent lis berwarna gold sehingga garis rok terlihat lebih tegas sekaligus memperkuat kesan mewah.

Sebagai identitas utama karya, korsase bunga lili casablanca diaplikasikan dalam jumlah paling banyak dibandingkan tingkatan ready to wear maupun ready to wear deluxe. Korsase ditempatkan pada bagian sekeliling lutut, obi belt yang menjuntai ke bagian rok menggunakan tali dekoratif berwarna gold. Penempatan tersebut menciptakan efek tiga dimensi, menghadirkan kesan bunga yang sedang tumbuh dan menjalar pada permukaan busana, sekaligus menjadi pusat perhatian utama.

Detail korsase diperkuat dengan penggunaan kawat bulu sebagai putik bunga, payet, serta ornamen menjuntai. Palet warna yang digunakan terdiri atas hitam, merah marun, dan magenta. Warna hitam memberikan kesan tegas, elegan, dan misterius. Warna merah marun menghadirkan nuansa mewah dan berkelas. Warna magenta memberikan kesan glamor sekaligus feminin, sedangkan aksent gold berfungsi mempertegas garis menambah kesan eksklusif pada keseluruhan busana.

Tingkatan ini menjadi puncak pengembangan desain karena memiliki detail dekoratif paling kompleks, teknik pengerjaan paling rumit, dan kualitas visual yang paling mewah dibandingkan dua tingkatan busana sebelumnya.

KESIMPULAN

Penciptaan karya yang berjudul “Korsase Bunga Lili pada Busana Pesta Malam” merupakan upaya pengembangan desain busana yang terinspirasi dari keindahan visual bunga lili casablanca. Karakter bunga lili yang anggun, elegan, mewah, dan eksklusif ditransformasikan ke dalam bentuk korsase sebagai elemen dekoratif utama pada busana pesta malam.

Melalui proses eksplorasi, perancangan, eksperimen material, dan perwujudan karya, pengkarya berhasil merancang tiga tingkatan busana, yaitu ready to wear, ready to wear deluxe, dan haute couture. Setiap tingkatan busana menampilkan penerapan korsase bunga lili dengan tingkat kerumitan dan detail yang berbeda, namun tetap mempertahankan identitas visual yang sama.

Penerapan teknik korsase pada busana pesta malam mampu menciptakan bentuk tiga dimensi yang memberikan kesan timbul, dramatis, dan menjadi pusat perhatian pada busana. Penggunaan material satin, tulle, dan wastra Tenun Bulu Baron serta penerapan warna magenta, merah marun, hitam, dan aksen emas turut mendukung terciptanya karakter busana yang glamor, elegan, dan mewah.

Dengan demikian, penciptaan karya ini menunjukkan bahwa korsase bunga lili dapat menjadi elemen dekoratif yang tidak hanya berfungsi sebagai penghias busana, tetapi juga sebagai identitas visual yang memperkuat nilai estetis serta karakter busana pesta malam.

SARAN

Dalam proses pembuatan busana dengan penerapan teknik korsase bunga lili diperlukan ketelitian, kesabaran, dan kreativitas agar bentuk korsase yang dihasilkan terlihat rapi, proporsional, dan sesuai dengan konsep busana yang dirancang. Pemilihan bahan, warna, serta teknik hias pendukung juga perlu diperhatikan agar mampu mendukung karakter elegan, mewah, dan glamor pada busana pesta malam secara keseluruhan.

Selain itu, pengembangan teknik korsase melalui eksplorasi bentuk bunga, ukuran, penempatan, serta kombinasi dengan teknik hias lainnya dapat terus dilakukan untuk menghasilkan desain busana yang lebih inovatif dan menarik. Diharapkan karya ini dapat menjadi inspirasi bagi mahasiswa maupun perancang busana dalam mengembangkan korsase sebagai elemen dekoratif yang memiliki nilai estetika dan karakter visual yang kuat dalam dunia fashion.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33-54.
- Fiaunillah, W. H., & Sakti, A. W. (2022). Penerapan Crinoline sebagai Garnitur pada Busana Pesta Malam Model Strapless. *BAJU: Journal of Fashion and Textile Design Unesa*, 3(2), 96-102.
- Gani, M. (2019). Bunga Lily Sebagai Ornament Lampu Hias Untuk Elemen Interior (Doctoral dissertation, *jurnal Institut Seni Indonesia Yogyakarta*).
- Hediningsih, A. F., & Tresna, P. P. (2021). Eksplorasi Bunga Rafflesia Arnoldi dalam Pembuatan Busana Pesta Malam. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 3(2), 40-47.
- Hidayah, T. N., & Puspitasari, F. (2021). Modifikasi Busana Tradisional Bali Dengan Korsase Bunga Sebagai Decorative Trims. *Corak*. Diakses dari: <https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/5538/2452>.
- Lestari, E. I., Raisah, K., & Prabandari, A. P. (2019). *Perlindungan Hukum terhadap Varietas Tanaman dalam Memberikan Kepastian Hukum kepada Pemulia Tanaman*. *Notarius*, 12(2), 972-984.
- Nabilla. (2025). Mengenal dark romance fashion, tren yang bikin Gen Z tertarik. *Beautynesia*. <https://www.beautynesia.id/fashion/mengenal-dark-romance-fashion-tren-yang-bikin-gen-z-tertarik/b-310295/4>.
- Rahmanita, N. (2025). Upcyle Fast Fashion In The Art Of Beat Style. *JPBD (Jurnal Penelitian Busana dan Desain)*, 5(2).